

Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa

Neysa Natasha¹, Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia¹

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana,
Indonesia²

E-mail: neysanatasha@gmail.com¹, nugraheni.maria@uksw.edu²

Correspondent Author: Neysa nataha, neysanatasha@gmail.com

Doi: [10.31316/g-couns.v9i2.7089](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7089)

Abstrak

Dukungan sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, terutama bagi mereka yang merantau. Penelitian bertujuan untuk mengkaji hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri mahasiswa dalam berbagai aspek, seperti akademik, sosial, personal-emosional, dan kelekatan dengan institusi di kalangan mahasiswa rantau yang tinggal di asrama. Sebanyak 166 mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini, yang menggunakan teknik snowball sampling. Metode yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan pengukuran melalui kuesioner *Student Adaptation to College Questionnaire* dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan penyesuaian akademik ($r = 0,211$, $p = 0,003$) serta penyesuaian sosial ($r = 0,455$, $p = 0,000$). Namun, tidak ditemukan hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian personal-emosional ($r = -0,036$, $p = 0,321$) dan kelekatan dengan institusi ($r = 0,166$, $p = 0,068$). Dukungan sosial yang baik membantu mahasiswa meraih keberhasilan dalam menghadapi tantangan di perantauan.

Kata kunci: dukungan sosial, penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal emosional, kelekatan dengan instansi

Abstract

Social support plays an important role in increasing students' self-confidence, especially for those who migrate. The study aimed to examine the relationship between social support and students' self-adjustment in various aspects, such as academic, social, personal-emotional, and attachment to institutions among overseas students living in dormitories. A total of 166 students became respondents in this study, which used snowball sampling technique. The method used was quantitative, with measurements through the Student Adaptation to College Questionnaire and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support. The results showed a significant relationship between social support and academic adjustment ($r = 0.211$, $p = 0.003$) and social adjustment ($r = 0.455$, $p = 0.000$). However, no relationship was found between social support and personal-emotional adjustment ($r = -0.036$, $p = 0.321$) and attachment to the institution ($r = 0.166$, $p = 0.068$). Good social support helps students achieve success in facing challenges overseas.

Keywords: social support, academic adjustments, social adjustment, emotional personal adjustment, goal commitment institutional attachment

Info Artikel

Diterima Oktober 2024, disetujui Desember 2024, diterbitkan April 2025



PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu jenjang pendidikan yang sangat penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia di Indonesia. Setiap tahunnya, ribuan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) dari berbagai daerah di Indonesia berkompetisi untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Melly (Rasyid & Chusairi, 2021) mengatakan mahasiswa adalah sebuah predikat bagi siswa yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Para siswa biasanya akan memilih perguruan tinggi yang berkualitas untuk melanjutkan pendidikan mereka, pulau Jawa adalah salah satu pilihan utama sebagai tempat untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini didukung Diski (Septiawan et al., 2024) perguruan tinggi terbaik banyak berda di Pulau Jawa, seperti Universitas Gadjah Mada, Institut teknologi bandung, Universitas Indonesia, Universitas Airlangga, dan Institut Pertanian Bogor.

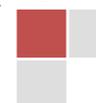
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadlyfah & Kustanti (2020) ada beberapa alasan yang menyebabkan mahasiswa merantau ke pulau Jawa misalnya keinginan untuk hidup mandiri, mencari pengalaman baru, dan memperluas pengetahuan. Rendahnya kualitas pendidikan di beberapa daerah seperti wilayah Indonesia bagian timur juga menjadi salah satu penunjang bagi siswa untuk merantau ke pulau Jawa guna melanjutkan studi ke perguruan tinggi (Fitri & Kustanti, 2020). Fenomena perantauan ini bertujuan untuk meraih cita cita di bidang yang diinginkan (Alnadi & Sari, 2021).

Sebagai mahasiswa rantau yang meninggalkan kampung halamannya, tempat tinggal yang layak dan lingkungannya yang kondusif merupakan salah satu pendukung studi mereka. Mengingat tempat tinggal merupakan salah satu masalah yang krusial bagi mahasiswa yang berada dari luar kota asalnya terutama dalam membujuk orang tua perihal keamanan lingkungan dan pergaulan anak anaknya. Hal ini membuat beberapa perguruan tinggi menyediakan asrama (*dormitory*) bagi para mahasiswanya (Naibaho & Murniati, 2022).

Setiap perguruan tinggi yang berasrama umumnya memiliki kegiatan khusus bagi penghuninya, misalnya pada asrama Universitas Kristen Satya Wacana adanya kerja bakti setiap Sabtu jam 08.00-16.00 WIB, ibadah rutin setiap hari Jumat di setiap unit, dan ibadah gabungan setiap bulannya. Kegiatan ini memunculkan adanya interaksi antar penghuni asrama. Kaihatu (Naibaho & Murniati, 2022) menyatakan bahwa asrama sebagai tempat tinggal dan berkegiatan untuk para penghuni dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda akan membentuk rasa kekeluargaan, dan rasa rindu rumah dan keluarga yang ditinggalkan seiring dengan berjalannya waktu.

Kenyataannya pada awal masa perantauan mahasiswa kerap mengalami berbagai tantangan. Berdasarkan studi kasus yang dilakukan pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah menunjukan mahasiswa rantau mengalami beberapa permasalahan dari penyesuaian diri mereka. Hal ini sebabkan karena adanya perubahan situasi, dan perbedaan karakter yang beragam pula (Alnadi & Sari, 2021). Hasil penelitian Siregar & Kustanti (2020) menyatakan bahwa beberapa mahasiswa Minang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Misalnya seperti kesulitan dalam berkomunikasi karena adanya perbedaan bahasa dan penggunaan nada bicara.

Penelitian yang dilakukan Hutabarat & Nurchayati (2021) juga mengatakan adanya perbedaan karakter antar perantau dari suku Batak yang berada di Surabaya membuat mereka mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Sementara itu, menurut Resmadewi (2019) tantangan lain yang harus dihadapi oleh mahasiswa rantau adalah tinggal berjauhan dari rumah serta keluarga. Transformasi hidup yang harus mereka hadapi ini



menyebabkan mahasiswa mudah merasakan kesepian dan berpotensi menyebabkan pertentangan dan penolakan dari lingkungan sekitar (Rahayu & Arianti, 2020).

Secara umum penyesuaian diri pada mahasiswa rantau melibatkan prestasi dan partisipasi mahasiswi dalam aktivitas sosial, dan merupakan hubungan dengan pihak di institusi Pendidikan tinggi, apatasi dari lingkungan perpindahan dari rumah sebelum (Marandof & Sarajar, 2024). Fatimah (Siregar & Kustanti, 2020) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang baik ditandai oleh emosi yang stabil, pertahan diri, tidak adanya tanda-tanda frustasi, berpikir rasional, dan bersikap realistis. Perubahan yang terjadi pada masa perantauan ini menunjukkan pentingnya bantuan seperti dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sekitar yang akan membantu mahasiswa untuk menciptakan rasa nyaman sehingga mahasiswa dapat bergaul dengan lingkungannya (Alnadi & Sari, 2021).

Individu yang mengalami kegagalan dalam menyesuaikan diri akan memicu munculnya berbagai masalah, salah satunya adalah prestasi akademik seperti penurunan nilai dan melanggar aturan yang ada di asrama (Susanto & Indrawati, 2020). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri seperti psikologis, lingkungan, budaya, fisiologis dan agama (Siregar & Kustanti, 2020). Dari kelima faktor tersebut lingkungan dianggap sebagai faktor yang memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam penyesuaian diri (Susanto & Indrawati, 2020). Lingkungan ini dapat meliputi lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sekitar individu.

Terdapat beberapa tantangan penyesuaian diri menurut Baker dan Siryk (Gerensea et al., 2017) diantaranya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan akademik seperti mengatur waktu belajar dan mengatasi beban akademik, yang kedua kesulitan kesulitan dalam penyesuaian sosial seperti mengelola interaksi sosial dengan lingkungan baru, yang ketiga kesulitan dalam penyesuaian emosional seperti mengelola dan menjaga kesejahteraan emosional, yang terakhir adalah kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan perguruan tinggi, salah satunya adalah kehidupan asrama. Sehingga perlu adanya dukungan sosial yang diberikan baik oleh keluarga, teman terdekat, bahkan dari orang istimewa.

Dukungan sosial merupakan komunikasi interpersonal yang didapatkan dari hubungan sosial yang akrab dengan tujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang akan menciptakan rasa dicintai dan diperhatikan (Tentama, 2015). Individu yang mendapat dukungan sosial akan lebih mampu untuk bertahan dan menghadapi kesulitan hidup (Muthmainah, 2022). Dukungan sosial akan memberikan fungsi emosional, informasi, instrumental, dan evaluasi (Utami & Widiasavitri, 2013) Menurut Lian dan Tsang (Naibaho & Murniati, 2022) dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa di asrama dapat berupa kasih sayang, pemberi semangat, dan keamanan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa tiga yang tinggal di asrama, dukungan yang diberikan oleh penghuni asrama lainnya mempermudah mahasiswa dalam menyesuaikan diri.

Dukungan sosial memiliki berbagai dampak salah satunya adalah membentuk keyakinan mahasiswa dalam menyelesaikan perkuliahannya (Widihapsari & Susilawati, 2018). Dukungan sosial ini biasa di dapatkan dari orang orang dekat, teman baru, institusi kampus (Naibaho & Murniati, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Murniati (2022) pada mahasiswa rantau yang tinggal di asrama menunjukkan dukungan sosial memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada adaptasi lintas budaya yang dialami oleh mahasiswa perantau. Penelitian lain yang dilakukan oleh Susanto & Indrawati (2020) menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Semakin tingginya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya. Maka semakin



tinggi juga penyesuaian diri siswa asrama virgo fidelis Bawen. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Gunandar & Utami (2017) adanya hubungan positif antara dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, orang tua yang bersikap suportif pada anaknya membuat anak dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang tinggal di asrama. Hipotesis yang diajukan adalah terdapatnya hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa di asrama. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi pula penyesuaian diri baik dalam penyesuaian sosial, penyesuaian akademik, penyesuaian personal emosional, dan kelekatan dengan instansi. Meskipun penelitian beberapa sebelumnya yang menghubungkan dukungan sosial dengan penyesuaian diri telah dilakukan, namun penelitian ini membahas lebih dalam bagaimana dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian diri yang dibagi kedalam beberapa aspek yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan kelekatan dengan instansi pada mahasiswa yang tinggal di asrama. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, serta menambah wawasan bagi para mahasiswa, orang tua, maupun pengurus asrama dalam membantu penyesuaian sosial dengan memberikan dukungan sosial bagi mahasiswa rantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional, untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang tinggal di asrama. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu dukungan sosial (X) dan penyesuaian diri (Y). Jumlah partisipan dalam penelitian ini sebanyak 166 mahasiswa rantau yang tinggal di asrama. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling* yaitu Teknik penentuan sampel yang berjumlah kecil, kemudian membesar (Sugiyono, 2019).

Skala dukungan sosial (X) pada penelitian ini diukur menggunakan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MPPS) dan skala penyesuaian diri diukur menggunakan *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ). Sebelum melakukan penyebaran data peneliti melakukan uji coba alat ukur kepada 30 mahasiswa rantau. Pada skala dukungan sosial terdiri dari 13 aitem pernyataan yang dianggap valid karena memiliki nilai $p < 0,3$, sedangkan pada skala penyesuaian diri terdapat 52 aitem valid dan 13 aitem gugur karena memiliki nilai $p > 0,3$. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner dengan masing masing variabel diukur menggunakan skala likert. Kemudian, analisis data dalam penelitian ini menggunakan Product Moment dari Karl Pearson. Proses analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan program IBM SPSS Statistic 23 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dukungan sosial dan penyesuaian dibagi kedalam tiga kategori yaitu, kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pembagian interval dilakukan dengan mengurangi jumlah skor tertinggi dan terendah kemudian dibagi jumlah kategori. Pada aspek penyesuaian diri kategorisasi dibagi ke dalam masing masing dimensi. Berikut merupakan hasil kategorisasi dari setiap aspek.



Tabel 1.
 Kategorisasi Penyesuaian Akademik

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase |
|----------|------------------|-----------|------------|
| Rendah | $12 < X \leq 28$ | 3 | 1,82% |
| Sedang | $29 < X \leq 44$ | 82 | 49,39% |
| Tinggi | $45 < X \leq 60$ | 81 | 48,79% |
| Jumlah | | 166 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian akademik pada tabel 1, responden penelitian secara empiris menunjukkan bahwa 81 mahasiswa (48,79%) memiliki penyesuaian akademik tinggi, 82 mahasiswa (49,39%) memiliki penyesuaian akademik sedang, dan 3 mahasiswa (1,82%) memiliki penyesuaian akademik rendah.

Tabel 2.
 Kategorisasi Penyesuaian Sosial

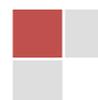
| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase |
|----------|----------------------|-----------|------------|
| Rendah | $11 < X \leq 25,7$ | 0 | 0% |
| Sedang | $25,8 < X \leq 40,4$ | 38 | 22,89% |
| Tinggi | $40,5 < X \leq 55$ | 128 | 77,11% |
| Jumlah | | 166 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian sosial pada tabel 2, responden penelitian secara empirik menunjukkan bahwa tidak ada mahasiswa memiliki penyesuaian sosial rendah, 38 mahasiswa (22,89%) memiliki penyesuaian sosial sedang, dan 128 mahasiswa (77,11%) memiliki penyesuaian sosial tinggi.

Tabel 3.
 Kategorisasi Penyesuaian Personal Emosional

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase |
|----------|----------------------|-----------|------------|
| Rendah | $8 < X \leq 18,7$ | 5 | 3,01% |
| Sedang | $18,8 < X \leq 29,4$ | 60 | 36,15% |
| Tinggi | $29,5 < X \leq 40$ | 96 | 57,83% |
| Jumlah | | 166 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi penyesuaian personal emosional pada tabel 3 responden penelitian secara empirik menunjukkan bahwa 5 mahasiswa (3,01%) memiliki penyesuaian personal emosional rendah, 60 mahasiswa (36,15%) memiliki penyesuaian



personal emosional sedang, dan 96 mahasiswa (57,83%) mahasiswa memiliki penyesuaian personal emosional tinggi.

Tabel 4.

Kategorisasi Kelekatan Dengan Instansi

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase |
|----------|------------------|-----------|------------|
| Rendah | $12 < X \leq 28$ | 5 | 3,01% |
| Sedang | $29 < X \leq 44$ | 34 | 20,49% |
| Tinggi | $45 < X \leq 60$ | 127 | 76,50% |
| Jumlah | | 166 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi kelekatan dengan instansi pada tabel 4 responden penelitian secara empiris menunjukkan 5 mahasiswa (3,01%) memiliki kelekatan dengan instansi rendah, 34 mahasiswa (20,49%) memiliki kelekatan dengan instansi yang sedang, 127 mahasiswa (76,50%) memiliki kelekatan dengan instansi yang tinggi.

Tabel 5.

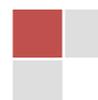
Kategorisasi Dukungan Sosial

| Kategori | Interval | Frekuensi | Presentase |
|----------|------------------|-----------|------------|
| Rendah | $12 < X \leq 28$ | 1 | 0,60% |
| Sedang | $29 < X \leq 44$ | 54 | 35,53% |
| Tinggi | $45 < X \leq 60$ | 111 | 66,68% |
| Jumlah | | 166 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi dukungan sosial pada tabel 5 responden penelitian secara empiris menunjukkan 1 mahasiswa (0,60) memiliki dukungan sosial yang rendah, 54 mahasiswa (32,53%) memiliki dukungan sosial yang sedang, dan 111 mahasiswa (66,86%) memiliki dukungan sosial yang tinggi.

Uji Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan tes *Kolmogorov-Smirnov* pada masing masing aspek pada variabel X dan Y. Instrumen dapat dikatakan normal jika *Asymp Sig (2-tailed) > 0,05*. Hasil dari pengujian dikatakan normal atau tidaknya data menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Test disajikan pada tabel berikut.



Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas

| Variabel | <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | <i>Asym-Sig</i> |
|--------------------------------|---------------------------|-----------------|
| Penyesuaian Akademik | 0,083 | 0,007 |
| Penyesuaian Sosial | 0,061 | 0,000 |
| Penyesuaian Personal-Emosional | 0,168 | 0,000 |
| Kelekatan dengan Instansi | 0,213 | 0,000 |
| Dukungan Sosial | 0,079 | 0,012 |

Berdasarkan hasil dari uji normalitas diatas menunjukkan *Asymp. Sig. (2-tailed)* variabel penyesuaian diri pada aspek penyesuaian sosial, penyesuaian personal-emosional, dan kelekatan dengan instansi memiliki nilai 0,000 yang menunjukkan nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ketiga dimensi dari aspek penyesuaian diri tersebut tidak berdistribusi normal. Nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada dimensi penyesuaian akademik dari aspek penyesuaian diri dan dukungan sosial sebesar 0,007 dan 0,012 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan dinyatakan bahwa aspek tersebut berdistribusi normal.

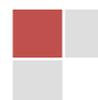
Uji Linearitas

Kriteria yang dipakai untuk mengetahui hubungan linear antara variabel X dan Y adalah $p > 0,05$.

Tabel 7.
Hasil Uji Linearitas

| Variabel | <i>F Deviation from Linearity</i> | P |
|---|-----------------------------------|----------|
| Penyesuaian akademik dengan dukungan sosial | 1,239 | 0,211 |
| Penyesuaian sosial dengan dukungan sosial | 1,838 | 0,013 |
| Penyesuaian personal emosional dengan dukungan sosial | 1,737 | 0,021 |
| Kelekatan dengan instansi dengan dukungan sosial | 1,845 | 0,012 |

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat disimpulkan hasil uji linearitas hubungan yang dilakukan menggunakan SPSS memperoleh nilai f deviation from linearity pada masing masing dimensi sebesar penyesuaian akademik dengan dukungan sosial 1,239 dan p 0,211 dimensi penyesuaian sosial dengan dukungan sosial 1,737 dan p 0,021, dimensi kelekatan



dengan instansi dengan dukungan sosial $f = 1,845$ dan $p = 0,012$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hanya penyesuaian akademik dan dukungan sosial memiliki sifat linear dan tidak menyimpang dari garis lurus. Sedangkan penyesuaian sosial, personal emosional, dan kelekatan dengan instansi memiliki nilai $p > 0,05$ sehingga dikatakan tidak linear.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *pearson* pada aspek dengan asumsi data berdistribusi normal yaitu penyesuaian akademik dengan dukungan sosial. Uji ini untuk melihat dukungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 8.
 Hasil Uji Hipotesis

| Aspek | Pearson Correlation Product Moment | P |
|---|------------------------------------|-------|
| Penyesuaian akademik dengan dukungan sosial | 0,211 | 0,003 |

Koefisien korelasi pada tabel 8 memiliki nilai *pearson correlation* dan nilai p ($p < 0,05$) sebesar 0,211 dan $p = 0,003$ yang artinya hipotesis penelitian diterima terdapatnya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa Rantau yang tinggal di asrama. Berdasarkan Uji asumsi terdapat tiga aspek lainnya yang memiliki hasil uji asumsi yang tidak berdistribusi normal dengan nilai $\text{sig} (p > 0,05)$ maka uji korelasi dilakukan menggunakan *spearman's rho*.

Tabel 9.
 Hasil Uji Hipotesis

| Aspek | Spearman's rho | P |
|---|----------------|-------|
| Penyesuaian sosial dengan dukungan sosial | 0,455 | 0,000 |
| Penyesuaian personal emosional dengan dukungan sosial | -0,036 | 0,321 |
| Kelekatan dengan instansi dengan dukungan sosial | 0,166 | 0,068 |

Pada tabel 9 nilai r dari penyesuaian sosial dengan dukungan sosial 0,455 dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis penelitian diterima terdapatnya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa rantau yang tinggal di asrama. Sedangkan pada penyesuaian emosional nilai r sebesar -0,036 dan $p = 0,321$ dan kelekatan dengan instansi memiliki nilai r sebesar 0,166 dan $p = 0,068$ dimana $p > 0,05$ yang artinya tidak terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian personal emosional dan kelekatan dengan instansi pada mahasiswa rantau yang tinggal di asrama



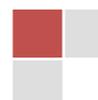
Adanya korelasi dukungan sosial dengan penyesuaian akademik selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Christanti & Wati (2023) semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula penyesuaian akademik mahasiswa dormitorium Unika Atma Jaya. Dukungan yang diberikan dapat berbentuk seperti bantuan, bimbingan saat mahasiswa mengalami kesulitan yang berhubungan dengan prestasi akademik berdampak pada pencapaian prestasi dan penyesuaian akademiknya. Besar kecilnya dukungan akan memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik dan motivasi mahasiswa perantau dalam belajar (Hassan et al., 2023). Dengan kata lain, semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula penyesuaian akademik pada mahasiswa rantau yang tinggal di asrama.

Korelasi pada penyesuaian sosial dan dukungan sosial pula selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Naibaho & Murniati (2022) dukungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan dalam keberhasilan penyesuaian diri mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta. Dukungan yang diberikan dapat berupa pembiayaan, penyediaan diri untuk mendengarkan keluh kesah mahasiswa perantau yang dimana dukungan ini akan membantu mahasiswa dalam menimbulkan nyaman yang akan membantu mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan begitu hal ini membantu penyesuaian diri pada mahasiswa rantau.

Tidak adanya korelasi antara dukungan sosial dengan penyesuaian personal emosional sejalan penelitian yang dilakukan oleh Kafi & Raihana (2023) yang mengatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara penyesuaian personal emosional atau kecerdasan emosi terhadap dukungan sosial, hal ini disebabkan karena dukungan sosial bukan merupakan satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri khususnya pada personal emosional. Perlu adanya kematangan intelektual, kematangan sosial, serta emosional yang akan mempengaruhi penyesuaian diri.

Begitu pula dengan kelekatan dengan instansi dengan dukungan sosial yang tidak memiliki korelasi, hal ini dapat disebabkan dukungan sosial pada mahasiswa asrama lebih erat dalam penyesuaian akademik mereka dibandingkan dengan kelekatan dan keterkaitan institusional. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Fitri & Kustanti (2020) mengatakan dukungan sosial lebih dikaitkan dengan penyesuaian akademik dan psikologis yang lebih besar, namun tidak ada korelasi dengan komitmen tujuan keterkaitan atau kelekatan institusional.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif penyesuaian diri dibagi menjadi empat dimensi yang dikelompokkan dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada penyesuaian akademik mahasiswa dominan pada kategori sedang. Menurut Safira & Damayanti (2021) mahasiswa yang memiliki penyesuaian akademik dalam kategori sedang (48,79%) dapat mengurangi stress yang dialami pada tahun pertama sehingga mempermudah mahasiswa dalam menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan baru dalam menghadapi tantangan akademik. Kemudian pada penyesuaian sosial mahasiswa dominan pada kategori tinggi (77,11%). Menurut Rahayu (2023) penyesuaian sosial yang dipunya oleh mahasiswa rantau akan membantu dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial di perguruan tinggi. Kemudian, pada penyesuaian personal emosional mahasiswa sebagian besar pada kategori tinggi (57,83%). Menurut Manafe & Kristianingsih (2023) mahasiswa yang memiliki kemampuan personal emosional yang tinggi memiliki kemampuan individu yang baik dalam mengelola dan mengatasi emosi dengan baik, berpikir secara objektif, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru dengan baik. Terakhir pada kelekatan instansi mahasiswa dominan pada



kategori tinggi (76,50%), mahasiswa pada kategori tinggi mencerminkan komitmen atau keterikatan mahasiswa pada institusinya (Rahayu, 2023).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada dukungan sosial, sebanyak 111 mahasiswa (66,86%) memiliki dukungan sosial yang tinggi. Sebanyak 54 mahasiswa (32,53%) memiliki dukungan sosial yang sedang, dan 1 mahasiswa (0,60%) memiliki dukungan sosial yang rendah. Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan dan diterima oleh mahasiswa dari kelompok atau orang lain, yang dapat berupa empati, bantuan, perhatian maupun kenyamanan (Sarafino & Smith, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapatnya hubungan positif signifikan antara penyesuaian akademik dan sosial dengan dukungan sosial, dan tidak terdapatnya hubungan antara penyesuaian personal-emosional dan kelekatan dengan instansi pada dukungan sosial. Dukungan sosial dapat diberikan oleh keluarga seperti bantuan secara finansial yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, selain itu adapula orang teman yaitu seperti memberikan bantuan dalam kegiatan sehari-hari, serta dukungan yang diberikan oleh orang istimewa baik oleh sahabat ataupun pengurus asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Alnadi, A., & Sari, C. A. K. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Sumatera di UIN Sayyid Ali Rahmatullah. *Proyeksi*, 16(2), 153–165. <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.153-165>
- Christanti, A., & Wati, C. L. S. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau yang Berdomisili di Dormitory UNIKA Atma Jaya. *Psiko Edukasi*, 21(2), 106–122. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i2.4947>
- Fitri, R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik dengan Penyesuaian Diri Akademik pada Mahasiswa Rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 491–501. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21669>
- Gerensea, H., Seid, A., Lemma, G., & Malloy, P. (2017). Prevalence and Factors Associated with Adjustment Problems Among First Year Students in St. Paul's Hospital Millennium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia. *Edorium Journal of Psychology*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.5348/P13-2017-11-OA-2>
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43441>
- Hassan, M., Fang, S., Malik, A. A., Lak, T. A., & Rizwan, M. (2023). Impact of Perceived Social Support and Psychological Capital on University Students' Academic Success: Testing the Role of Academic Adjustment as a Moderator. *BMC Psychology*, 11(1), 340. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01385-y>
- Hutabarat, E., & Nurchayati, N. (2021). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 45–59. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41734>
- Kafi, M. A., & Raihana, P. A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Santri [Universitas Muhammadiyah Surakarta].



- <https://eprints.ums.ac.id/116432/>
- Manafe, Y. C. S., & Kristianingsih, S. A. (2023). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Timur. *Media Bina Ilmiah*, 17(10), 2539–2548. <https://doi.org/10.33758/mbi.v17i10.400>
- Marandof, K. D. B., & Sarajar, D. K. (2024). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Wilayah 3T Daerah Papua. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(1), 61–72. <https://doi.org/10.47492/jih.v13i1.3320>
- Muthmainah, M. (2022). Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Anak di Wilayah Perbukitan Gunung Kidul Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 78–88.
- Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, 7(1), 136–144. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171>
- Naibaho, S. L., & Murniati, J. (2022). Dukungan Sosial sebagai Faktor Pendukung Keberhasilan Adaptasi Mahasiswa Perantau yang Tinggal di Asrama Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 10(1), 114–130. <https://doi.org/10.24854/jpu465>
- Rahayu, M. N. M. (2023). Does Assertiveness Correlate with Second-Year Student Adjustment in the College? *Journal of Educational, Health & Community Psychology (JEHCP)*, 12(2). <https://doi.org/10.12928/jehcp.v1i2.25328>
- Rahayu, M. N. M., & Arianti, R. (2020). Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama di Perguruan Tinggi: Studi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(2), 73–84. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i2.26681>
- Rasyid, H. Al, & Chusairi, A. (2021). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Universitas Airlangga. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1306–1312. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.28617>
- Resmadewi, R. (2019). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kesepian pada Mahasiswi Prodi Kebidanan Poltekkes Surabaya yang Tinggal di Asrama. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 13(2), 122–135. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.764>
- Safira, G., & Damayanti, T. (2022). Pengaruh Academic Self Efficacy terhadap Penyesuaian Akademik Mahasiswa pada Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Riset Psikologi*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.29313/jrp.v1i2.462>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2017). *Health Psychology, Biopsychosocial Interactions*. John Willey & Sons Inc.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. Rinehart. <https://archive.org/details/personaladjustme0000schn>
- Septiawan, D., Meddina, N., Amanda, A., & Edy, D. F. (2024). Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Malang. *Flourishing Journal*, 4(5), 210–224. <https://doi.org/10.17977/um070v4i52024p210-224>
- Siregar, A. O. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Gegar Budaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Bersuku Minang di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 474–490. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21668>
- Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, Y., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Siswa Asrama Virgo Fidelis Bawen. *Jurnal Empati*, 9(5), 415–422. <https://doi.org/10.14710/empati.2020.29266>



- Tentama, F. (2015). Dukungan Sosial dan Post-Traumatic Stress Disorder pada Remaja Penyintas Gunung Merapi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13(2), 133–138. <https://doi.org/10.14710/jpu.13.2.133-138>
- Utami, N., & Wideasavitri, P. N. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Penerimaan Diri Individu yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12–21. <https://doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p02>
- Widihapsari, I., & Susilawati, L. (2018). Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Udayana yang Berasal dari Luar Pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 48–62. <https://doi.org/10.24843/JPU.2018.v05.i01.p05>

